

RITUAL BERSIH DI DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2019-2025

Wira Kresna Bima Ahada
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wkresna912@gmail.com

Wisnu
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, pada tahun 2019–2025. Rentang waktu tersebut dipilih untuk membaca kesinambungan dan perubahan pelaksanaan ritual dari masa sebelum pandemi Covid-19, periode pembatasan sosial, hingga fase pemulihan dan penguatan kembali kegiatan budaya desa. Kajian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi lapangan, serta wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku ritual, dan generasi muda yang terlibat dalam prosesi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual Bersih Desa berperan penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat terhadap Sri Aji Joyoboyo, sejarah Kediri, serta identitas budaya lokal Desa Menang. Generasi muda terlibat sebagai peserta kirab, panitia, pelaksana teknis, pembawa bunga, pendukung gotong royong, dan dokumentator digital. Namun, keterlibatan tersebut belum selalu disertai pemahaman historis yang mendalam, karena sebagian pemuda masih memaknai ritual sebagai kewajiban sosial atau kegiatan tahunan. Pewarisan nilai berlangsung melalui partisipasi langsung, simbol ritual, narasi lisan, dan bimbingan tokoh adat. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai media edukatif nonformal yang perlu diperkuat secara sistematis melalui penjelasan makna ritual, dokumentasi narasi lisan, diskusi sejarah lokal, serta pelibatan pemuda dalam pelestarian budaya. Penguatan tersebut penting agar ritual tidak berhenti sebagai seremoni tahunan, melainkan menjadi ruang transmisi nilai sejarah yang relevan bagi generasi muda setempat kini.

Kata Kunci: Bersih Desa; Sri Aji Joyoboyo; Petilasan; Generasi Muda; Nilai Historis.

Abstract

This article discusses the Bersih Desa ritual at the Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Menang Village, Pagu District, Kediri Regency, from 2019 to 2025. The time frame was chosen to observe the continuity and changes in the implementation of the ritual from the pre-Covid-19 pandemic period, the social restriction period, to the recovery and revitalization phase of the village's cultural activities. This study uses historical methods thru the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Research sources were obtained thru literature study, documentation, field observation, and interviews with key figures, village officials, community leaders, ritual participants, and the younger generation involved in the procession.

The study results show that the Bersih Desa ritual plays an important role in preserving the community's collective memory of Sri Aji Joyoboyo, the history of Kediri, and the local cultural identity of Desa Menang. The younger generation is involved as participants in the procession, committee members, technical executors, flower bearers, supporters of communal work, and digital documenters. However, this involvement has not always been accompanied by a deep historical understanding, as some young people still perceive the ritual as a social obligation or an annual event. The transmission of values occurs thru direct participation, ritual symbols, oral narratives, and guidance from traditional leaders. Thus, this ritual functions as a non-formal educational medium that needs to be systematically strengthened thru explanations of the ritual's meaning, documentation of oral narratives, discussions of local history, and the involvement of youth in cultural preservation. The strengthening is important so that the ritual does not stop as an annual ceremony, but rather becomes a space for the transmission of historical values that are relevant to the local youth today.

Keywords: Village Cleanliness; Sri Aji Joyoboyo; Historical Sites; Young Generation; Historical Value.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lokal yang lahir dari pengalaman historis masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Jawa adalah Bersih Desa, yaitu ritual komunal yang berkaitan dengan ungkapan syukur, permohonan keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta pemeliharaan harmoni antara manusia, lingkungan, dan kekuatan transenden. Dalam perspektif sejarah kebudayaan, ritual tidak hanya dipahami sebagai peristiwa seremonial, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan memori kolektif karena di dalamnya terdapat simbol, narasi, tata gerak, dan tindakan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Keberlanjutan tradisi semacam ini menghadapi tantangan ketika masyarakat berada dalam arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi muda semakin banyak berinteraksi dengan budaya populer dan informasi global, tetapi tidak selalu memiliki kedekatan yang sama dengan tradisi lokal. Akibatnya, sebuah ritual dapat tetap berlangsung secara fisik, namun makna historis dan filosofisnya tidak selalu dipahami secara mendalam. Fenomena ini penting dikaji karena tradisi lokal merupakan salah satu sumber pembentukan identitas budaya, kesadaran sejarah, dan etika sosial masyarakat.¹

Salah satu ruang budaya yang memperlihatkan relasi antara tradisi, sejarah, dan identitas lokal adalah Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Sri Aji Joyoboyo dikenal dalam memori masyarakat Jawa sebagai raja Kediri abad kedua belas yang dikaitkan dengan kebijaksanaan politik, perkembangan kebudayaan, dan tradisi ramalan Jangka Joyoboyo. Petilasan yang berada di Desa Menang tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan ritual 1 Suro dan Bersih Desa yang mempertemukan unsur sejarah, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat.²

Ritual Bersih Desa di kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo menarik dikaji karena keberadaannya bukan sekadar kegiatan tahunan. Di dalam prosesi kirab, tabur bunga, doa bersama, pembersihan petilasan, pengambilan air suci, dan penggunaan sesaji, masyarakat menghadirkan kembali ingatan historis tentang Sri Aji Joyoboyo dan Kerajaan Kediri. Prosesi tersebut menjadi media penyampaian nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, gotong royong, kesucian batin, solidaritas sosial, dan kebanggaan terhadap sejarah lokal.³

Batas temporal 2019-2025 dalam artikel ini ditetapkan bukan sebagai pembatas administratif semata, melainkan sebagai periodisasi historis untuk membaca perubahan ritual dalam rentang yang relatif dekat dan dapat

diverifikasi melalui ingatan pelaku. Tahun 2019 dipilih sebagai titik awal karena menjadi fase terakhir sebelum pandemi Covid-19 yang dapat digunakan sebagai pembanding terhadap pola pelaksanaan ritual dalam situasi normal. Penelitian terdahulu tentang Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang juga memberi gambaran bahwa pelaksanaan tahun 2019 berlangsung dalam bentuk yang relatif lengkap, dengan persiapan pelaku kirab, pembukaan di Balai Desa Menang, prosesi menuju Pamuksan, serta penutup di Sendang Tirto Kamandanu.⁴

Setelah itu, periode 2020-2022 menjadi penting karena ritual dan kegiatan komunal di berbagai daerah berhadapan dengan pembatasan sosial akibat pandemi. Dalam konteks ritual Bersih Desa, situasi tersebut berpotensi memengaruhi skala kehadiran warga, bentuk partisipasi, koordinasi panitia, dan dokumentasi kegiatan. Sementara itu, periode 2023-2025 menunjukkan fase pemulihan kegiatan budaya, meningkatnya kembali mobilitas masyarakat, serta makin kuatnya peran dokumentasi digital oleh generasi muda. Dengan demikian, tahun 2019-2025 dipilih untuk membaca tiga lapis perubahan: kesinambungan pakem ritual, penyesuaian akibat krisis, dan penguatan kembali partisipasi setelah pandemi.

Penegasan batas waktu ini penting karena penelitian sejarah tidak cukup hanya menyebut rentang tahun, tetapi harus menunjukkan alasan historis dan sosiologis dari periodisasi tersebut. Dalam artikel ini, rentang 2019-2025 memungkinkan penulis menilai apakah ritual hanya bertahan sebagai kegiatan rutin atau mengalami perubahan dalam pola pelibatan pemuda, cara masyarakat menjelaskan makna ritual, dan penggunaan media digital sebagai alat dokumentasi. Dengan demikian, batas temporal menjadi bagian dari argumentasi penelitian, bukan sekadar keterangan pada judul.

Masalah utama yang muncul adalah apakah keterlibatan generasi muda dalam ritual tersebut sudah menjadi bagian dari proses pewarisan nilai historis, atau masih terbatas sebagai partisipasi fisik dan simbolik. Dalam konteks ini, generasi muda tidak cukup hanya hadir sebagai peserta kirab atau pembantu teknis, tetapi perlu memahami makna sejarah yang melekat pada petilasan, prosesi, dan tokoh yang dihormati. Oleh karena itu, artikel ini membahas dua persoalan pokok: pertama, bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo pada tahun 2019-2025; kedua, bagaimana mekanisme edukatif dalam ritual tersebut menanamkan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda.

¹ Suwardi Endraswara, "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan," *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 40.

² A. Purnomo, B. Soepeno, dan S. Handayani, "Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri Tahun 1976–2014" (artikel ilmiah, Universitas Jember, 2015), 4.

³ A. Y. Fathur Rohman, "Analisa Aksiologis Upacara 1 Suro pada Petilasan Sri Aji Joyoboyo Menurut Max Scheler," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 7, no. 1 (2025): 33, <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.78257>.

⁴ I. Juliati, I. N. Ruja, dan B. Kurniawan, "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri," *Jurnal Sandhyakala* 2, no. 1 (2021): 54.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah dipilih karena objek kajian artikel ini bukan hanya praktik ritual sebagai fenomena budaya, tetapi juga perubahan, kesinambungan, dan makna historis ritual Bersih Desa dalam rentang 2019-2025. Dengan metode ini, data lapangan tidak diperlakukan sebagai keterangan lepas, melainkan ditempatkan sebagai sumber untuk menyusun narasi sejarah lokal secara kritis.⁵

Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan juru kunci, tokoh adat, perangkat desa, pelaku ritual, tokoh masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan. Wawancara diarahkan untuk menggali tiga hal: bentuk partisipasi, pemahaman terhadap makna ritual, dan pengalaman perubahan pelaksanaan ritual dalam rentang 2019-2025. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, berita daring, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan sejarah Kediri, Petilasan Sri Aji Joyoboyo, tradisi 1 Suro, dan kajian ritual masyarakat Jawa.⁶

Rentang 2019-2025 digunakan sebagai batas temporal penelitian karena memuat dinamika sosial yang relevan dengan keberlangsungan ritual. Tahun 2019 ditempatkan sebagai fase pembanding sebelum pandemi. Tahun 2020-2022 dilihat sebagai masa penyesuaian sosial yang berpotensi memengaruhi bentuk ritual dan partisipasi warga. Tahun 2023-2025 dipahami sebagai fase pemulihan dan penguatan kembali kegiatan budaya⁷. Penjelasan temporal ini juga didukung oleh sumber statistik wilayah Kecamatan Pagu dan laporan publik yang menunjukkan keberadaan Petilasan Sri Aji Joyoboyo sebagai ruang budaya yang masih dikunjungi dan dipahami sebagai bagian dari pelestarian tradisi masyarakat Kediri.⁸

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data. Kritik eksternal digunakan untuk menilai asal-usul, konteks, dan otentisitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi sumber dan kesesuaian informasi dari berbagai narasumber. Dalam wawancara pemuda, kritik internal menjadi sangat penting karena pernyataan mereka perlu dibedakan antara pengalaman sebagai pelaku teknis, pemahaman terhadap makna ritual, dan narasi yang diperoleh dari orang tua atau tokoh adat.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara fakta sejarah, praktik ritual, dan bentuk partisipasi masyarakat. Data wawancara dibaca bersama literatur tentang Petilasan Sri Aji Joyoboyo, ritual 1 Suro, dan simbol-simbol dalam budaya Jawa. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara kronologis dan analitis agar dapat menjelaskan ritual

Bersih Desa sebagai praktik budaya sekaligus media pewarisan nilai historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo

Desa Menang secara administratif berada di Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Wilayah ini berada pada lingkungan pedesaan dengan basis kehidupan agraris dan memiliki kedekatan historis dengan narasi Kerajaan Kediri. Dalam kehidupan masyarakat setempat, Desa Menang tidak hanya dipahami sebagai ruang administratif, tetapi juga sebagai ruang kultural yang menyimpan memori tentang Sri Aji Joyoboyo. Posisi tersebut diperkuat oleh keberadaan petilasan, Loka Muksa, dan Sendang Tirta Kamandanu yang menjadi pusat ziarah dan ritual.⁹

Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu raja Kediri yang menempati posisi penting dalam historiografi Jawa. Masa pemerintahannya dikaitkan dengan stabilitas politik dan perkembangan kebudayaan Jawa Timur abad kedua belas. Dalam tradisi masyarakat, nama Joyoboyo juga hidup melalui ramalan dan narasi lisan yang berkembang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemaknaan masyarakat terhadap Sri Aji Joyoboyo tidak hanya bersandar pada fakta politik kerajaan, tetapi juga pada ingatan sosial yang menggabungkan unsur sejarah, legenda, dan spiritualitas.

Petilasan Sri Aji Joyoboyo dapat dipahami sebagai ruang sejarah yang hidup. Petilasan tidak selalu hadir sebagai bukti arkeologis yang seluruhnya dapat diverifikasi secara material, tetapi memiliki kekuatan dalam membentuk memori kolektif masyarakat. Masyarakat menganggap petilasan sebagai tempat yang menyimpan jejak historis dan spiritual tokoh masa lalu. Dengan demikian, petilasan berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu Kerajaan Kediri dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Menang pada masa kini.



Gambar 1. Petilasan Sri Aji Joyoboyo . Sumber : Liputan Metro TV

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 89–102.

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), 35.

⁷ Willy Anugrah, “Jelajah Malam di Petilasan Prabu Sri Aji Joyoboyo,” *Radio Republik Indonesia*, 9 Agustus 2024.

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pagu dalam Angka 2023* (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2023), 25.

⁹ M. D. Huri, “Analisis Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri,” *Swara Bhumi* 3, no. 3 (2015): 144–150.

Dalam perkembangan modern, kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo mengalami proses revitalisasi. Literatur lokal menyebutkan bahwa pemugaran kawasan mulai mendapatkan perhatian pada dekade 1970-an melalui keterlibatan Yayasan Hondodento dan masyarakat setempat. Sejak saat itu, kawasan petilasan tidak hanya dipertahankan sebagai tempat ziarah, tetapi juga dikembangkan sebagai pusat kegiatan budaya. Proses revitalisasi tersebut penting karena menghidupkan kembali situs secara fisik dan sekaligus melahirkan praktik budaya yang memperkuat hubungan masyarakat dengan sejarah lokalnya.

Asal-usul ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo tidak dapat dilepaskan dari proses penemuan kembali dan pemugaran petilasan. Artinya, ritual ini tidak semata-mata dapat diklaim sebagai tradisi yang berlangsung tanpa perubahan sejak masa klasik, melainkan sebagai tradisi hidup yang mengalami konstruksi, penguatan, dan penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif sejarah budaya, hal ini menunjukkan adanya kesinambungan dan perubahan: masyarakat mempertahankan penghormatan terhadap Joyoboyo, tetapi bentuk ritusnya disusun dan dihidupkan kembali dalam konteks sosial abad kedua puluh dan dua puluh satu.

B. Struktur dan Rangkaian Ritual Bersih Desa

Pelaksanaan ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo berlangsung melalui koordinasi beberapa unsur, yaitu Pemerintah Desa Menang, Yayasan Hondodento, juru kunci, tokoh masyarakat, dan warga. Pemerintah desa berperan dalam koordinasi administratif dan mobilisasi masyarakat. Yayasan Hondodento berperan sebagai pengarah adat yang menjaga tata cara ritual. Juru kunci atau pemangku adat memimpin bagian sakral seperti hening cipta, unjuk atur, doa, dan unjuk lengser. Sementara itu, masyarakat dan pemuda membantu persiapan teknis, pengaturan kirab, konsumsi, keamanan, kebersihan area petilasan, dan dokumentasi kegiatan.¹⁰

Struktur pelaksanaan ritual juga memperlihatkan pembagian peran simbolik. Dalam kirab terdapat pelaku seperti cucuk lampah, pembawa pusaka, pembawa sesaji, pembawa payung, pengiring gamelan, serta remaja putri pembawa bunga. Pemilihan pelaku tidak hanya didasarkan pada kebutuhan teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai sakral yang melekat pada peran tersebut. Remaja putri pembawa bunga, misalnya, ditempatkan sebagai unsur penting dalam prosesi tabur bunga karena tugasnya berhubungan dengan area sakral dan simbol kesucian.¹¹

Tahap persiapan biasanya dilakukan jauh sebelum acara puncak. Persiapan meliputi rapat koordinasi, penataan lokasi, pemilihan pelaku kirab, pembersihan area petilasan, serta penyiapan perlengkapan ritual. Pada tahap pra-acara juga dilakukan kegiatan yang bermakna penyucian, seperti pembersihan tempat dan pencucian batu manik. Pencucian tersebut dimaknai sebagai bentuk penyucian fisik sekaligus spiritual menjelang datangnya bulan Suro. Tahap ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berlangsung pada hari puncak, tetapi telah dimulai melalui kerja kolektif yang membangun suasana sakral sejak masa persiapan.

Acara puncak dilaksanakan pada 1 Suro atau 1 Muharram. Prosesi diawali di Balai Desa Menang dengan unsur pembukaan yang formal dan sakral, seperti tari bedhaya, pembacaan riwayat Sri Aji Joyoboyo, serta penyerahan pusaka secara simbolis. Setelah itu, rombongan kirab berjalan kaki menuju kawasan pamuksan. Dalam beberapa bagian prosesi, peserta berjalan tanpa alas kaki sebagai simbol kesederhanaan, kerendahan hati, dan keterhubungan manusia dengan tanah kelahiran. Irian gamelan memperkuat suasana sakral sekaligus menghadirkan identitas estetis budaya Jawa.¹²

Di kawasan Loka Muksa, rangkaian ritual berlangsung secara khidmat. Prosesi meliputi hening cipta, unjuk atur, tabur bunga oleh remaja putri, caos dahar atau penyajian sesaji, peletakan pusaka, pembacaan riwayat hidup Sri Aji Joyoboyo, dan doa bersama. Setiap tahap memiliki makna yang saling berkaitan. Hening cipta menciptakan suasana batin yang tenang; tabur bunga menandai penghormatan; sesaji mencerminkan permohonan keselamatan; sedangkan pembacaan riwayat hidup menghadirkan kembali narasi sejarah tokoh yang dihormati.

Setelah prosesi di Loka Muksa, rombongan melanjutkan perjalanan ke Sendang Tirto Kamandanu. Sendang ini dipercaya sebagai tempat penyucian diri Sri Aji Joyoboyo sebelum mencapai moksa. Di lokasi tersebut dilakukan hening cipta, unjuk atur, tabur bunga, caos dahar, pembacaan sejarah singkat, dan doa penutup. Masyarakat dan peziarah juga mengambil air sendang karena dipercaya memiliki nilai keberkahan. Kepercayaan terhadap air suci menunjukkan bahwa ritual Bersih Desa tidak hanya berhubungan dengan situs utama petilasan, tetapi juga dengan lanskap sakral di sekitarnya.

Bagian penutup dari rangkaian tersebut adalah Bersih Desa. Kegiatan ini diwujudkan melalui pembersihan area petilasan dan lingkungan sekitar sebagai simbol penyucian ruang sosial dan spiritual. Dalam pandangan masyarakat, kebersihan petilasan

¹⁰ Wawancara dengan Mbah War, juru kunci Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, 15 Januari 2026.

¹¹ V. R. Ariyanto dan Tisakti, "Bentuk dan Nilai Pendidikan Arak-Arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri," *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 9, no. 2 (2021): 1–12.

¹² Juliati, Ruja, dan Kurniawan, "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro," 54.

merupakan bentuk tanggung jawab kolektif untuk menjaga tempat yang dianggap sakral. Bersih Desa juga berkaitan dengan slametan atau doa bersama yang mempertemukan warga dalam suasana kebersamaan. Dengan demikian, pembersihan fisik memiliki makna lebih dalam sebagai usaha menjaga keseimbangan batin, sosial, dan historis masyarakat.

Setelah seluruh rangkaian ritual di Sendang Tirto Kamandanu berakhir, masyarakat dan para peziarah biasanya berbondong-bondong mengambil air dari sumur atau kolam yang diyakini sebagai air suci. Lokasi ini dianggap sangat sakral karena dipercaya secara turun-temurun sebagai tempat pemandian dan pencucian diri Sang Prabu Sri Aji Jayabaya selama tujuh hari tujuh malam sebelum beliau mencapai tingkatan *moksa*. Banyak orang sengaja membawa pulang air tersebut dalam wadah botol karena meyakini khasiat spiritualnya yang mampu menambah kekuatan lahir maupun batin, memberikan ketenangan jiwa, serta mendatangkan keberkahan bagi kehidupan mereka.

Sesaji menjadi unsur penting dalam ritual Bersih Desa. Sesaji makanan seperti tumpeng, ingkung ayam, mie, sambal goreng, dan urap-urap melambangkan kelengkapan hidup serta harapan keselamatan. Padupan dengan dupa dan kemenyan menciptakan suasana sakral serta dipahami sebagai media penyampaian doa. Bunga setaman, yang terdiri atas mawar, melati, kenanga, dan kantil, memuat simbol penolak hambatan, kesucian hati, ingatan kepada leluhur, dan harapan agar keinginan dapat tercapai. Seluruh unsur sesaji memperlihatkan bahasa simbolik masyarakat Jawa dalam memahami hubungan manusia, Tuhan, leluhur, dan alam.

C. Peran Tokoh Adat dan Masyarakat

Keterlibatan generasi muda menjadi salah satu Berikut adalah pengembangan mendalam mengenai peran berbagai pihak dan struktur pelaksanaan ritual di Desa Menang dalam empat paragraf panjang untuk setiap poin utamanya:

1) Peran Tokoh Adat dan Masyarakat

Yayasan Hondodento Yogyakarta memegang peranan sentral sebagai inisiator sekaligus koordinator utama dalam pelaksanaan Kirab Ritual 1 Suro sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 1976. Keberadaan yayasan ini berkaitan erat dengan sejarah penemuan kembali petilasan yang bermula dari pengalaman spiritual Warsodikromo, seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta, yang memperoleh petunjuk melalui mimpi untuk menemukan dan memugar lokasi moksa Sri Aji Joyoboyo. Dalam perkembangannya, yayasan tidak hanya berperan sebagai penggagas, tetapi juga sebagai pengarah jalannya ritual agar tetap sesuai dengan pakem tradisi. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan perlengkapan sakral, pengaturan teknis prosesi, serta koordinasi dengan berbagai paguyuban dari luar daerah yang turut berpartisipasi dalam kirab. Seorang

pengurus lokal menyatakan bahwa “Yayasan Hondodento menjadi pengarah utama agar ritual tetap sesuai dengan tata cara yang sudah diwariskan sejak awal”. Dengan demikian, yayasan ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga budaya, tetapi juga sebagai otoritas yang menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisi dalam ritual tersebut.

Di sisi lain, Pemerintah Desa Menang memiliki peran penting sebagai pendukung administratif sekaligus penanggung jawab teknis di tingkat lokal. Kepala desa beserta perangkatnya bertindak sebagai penghubung antara panitia pusat dan masyarakat desa, serta memastikan bahwa pelaksanaan ritual berjalan selaras dengan kebutuhan dan kepentingan warga. Dalam praktiknya, pemerintah desa juga memfasilitasi berbagai kebutuhan logistik, termasuk penggunaan Balai Desa sebagai lokasi pembukaan prosesi. Selain itu, kepala desa memiliki peran simbolik dalam rangkaian ritual, yaitu membacakan sejarah Sri Aji Joyoboyo dan menerima pusaka Kyai Bima dari pihak yayasan sebelum diserahkan kepada barisan kirab. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu perangkat desa menyampaikan bahwa “peran pemerintah desa adalah memastikan acara berjalan lancar sekaligus tetap melibatkan masyarakat sebagai pemilik tradisi”². Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara struktur pemerintahan formal dengan praktik budaya lokal yang bersifat sakral.

Peran juru kunci atau pemangku adat, seperti Mbah Suratin dan Bapak Mukri, menjadi aspek penting dalam menjaga dimensi spiritual ritual. Mereka bertindak sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual melalui prosesi unjuk atur dan unjuk lengser, yaitu penyampaian maksud kedatangan serta permohonan izin kepada leluhur. Selain itu, juru kunci memiliki otoritas dalam mengatur tata cara pelaksanaan ritual, termasuk menentukan batas-batas area sakral serta memberikan arahan kepada para peziarah. Salah satu juru kunci menyatakan bahwa “setiap orang yang masuk ke area petilasan harus menjaga sikap karena ini bukan tempat biasa, melainkan tempat yang disucikan”. Dalam konteks ini, juru kunci tidak hanya berfungsi sebagai penjaga fisik situs, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai sakral yang melekat pada kawasan petilasan.

Sementara itu, masyarakat Desa Menang menjadi aktor utama dalam pelaksanaan ritual melalui partisipasi kolektif yang berlandaskan nilai gotong royong. Keterlibatan masyarakat dimulai sejak tahap persiapan yang dilakukan beberapa bulan sebelum pelaksanaan, mencakup kegiatan pembersihan lingkungan, pengumpulan dana swadaya, serta keikutsertaan dalam kepanitiaan. Selain mendukung pelaksanaan kirab yang berskala luas, masyarakat juga

melaksanakan tradisi bersih desa sebagai bagian dari praktik lokal yang berfungsi untuk menyucikan lingkungan sekitar. Seorang warga menyampaikan bahwa “bersih desa ini bukan hanya tradisi, tetapi kewajiban kami untuk menjaga tempat yang dianggap keramat”. Partisipasi ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan identitas kultural masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan ritual Kirab 1 Suro dan bersih desa di Desa Menang merupakan hasil dari interaksi antara lembaga budaya, struktur pemerintahan, otoritas adat, dan partisipasi aktif masyarakat yang saling melengkapi dalam menjaga warisan tradisi.

2) Peran Generasi Tua sebagai Penjaga Tradisi

Generasi tua memiliki posisi penting sebagai penjaga tradisi dalam pelaksanaan Ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Mereka berperan sebagai pemegang *stock of knowledge*, yaitu himpunan pengetahuan, pengalaman, ingatan kolektif, dan pemahaman kultural yang menjadi rujukan utama dalam menjaga kesinambungan makna ritual. Pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan urutan teknis pelaksanaan upacara, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai makna simbolik dari setiap unsur ritual, seperti kirab, sesaji, pusaka, doa, tabur bunga, serta tata cara memasuki area pamuksan. Melalui pengalaman panjang dan ingatan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, generasi tua mampu menjelaskan kembali riwayat, nilai keteladanan, serta bentuk penghormatan masyarakat terhadap Sri Aji Joyoboyo kepada generasi yang lebih muda.

Dengan demikian, ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya tahunan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Desa Menang. Dalam konteks ini, generasi tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar nilai-nilai historis, spiritual, sosial, dan moral yang terkandung dalam ritual tidak mengalami pergeseran makna akibat perubahan zaman. Mereka berperan memastikan bahwa tradisi tetap dilaksanakan sesuai pakem, namun tetap dapat diterima dan dipahami oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Melalui peran tersebut, generasi tua tidak hanya menjadi pelaku ritual, tetapi juga menjadi agen transmisi budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Selain sebagai penjaga pengetahuan, generasi tua juga berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengawas nilai dalam proses pewarisan tradisi kepada generasi muda. Tokoh

adat, juru kunci, sesepuh desa, dan pengurus Yayasan Hondodento mengarahkan para remaja yang terlibat dalam kirab inti melalui proses pembiasaan dan pelatihan sebelum acara puncak. Mereka tidak hanya mengajarkan tata cara berjalan, membawa perlengkapan ritual, atau mengikuti prosesi, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang kesucian batin, sikap hormat, kerukunan, dan tanggung jawab moral ketika memasuki ruang sakral.

Dengan cara ini, keterlibatan anak muda tidak berhenti pada partisipasi fisik, melainkan menjadi proses pendidikan karakter dan pembentukan rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Generasi tua juga memastikan bahwa ritual tetap menjadi ruang yang terbuka bagi masyarakat dari berbagai latar belakang, selama esensi penghormatan terhadap leluhur dan nilai kerukunan tetap dijaga. Keterlibatan mereka dalam struktur kepanitiaan desa dan kelembagaan adat menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual sangat bergantung pada kemampuan generasi tua dalam merangkul generasi muda. Dengan tetap memegang pakem tradisi sekaligus memberi ruang belajar bagi anak muda, generasi tua berhasil menjaga Petilasan Sri Aji Joyoboyo sebagai ruang spiritual dan kultural yang tetap hidup, dihormati, serta relevan bagi masyarakat lintas zaman.

3) Generasi Muda sebagai Dinamika Transmisi Nilai Historis

Keterlibatan generasi muda dalam Ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo menunjukkan dinamika yang ambivalen. Di satu sisi, generasi muda masih hadir dan berperan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi di sisi lain keterlibatan tersebut belum selalu disertai pemahaman historis yang mendalam. Pengaruh modernisasi, globalisasi, budaya populer, dan perubahan orientasi nilai membuat sebagian generasi muda memandang tradisi sebagai kegiatan kuno, formalitas sosial, atau sekadar kewajiban tahunan.

Hal ini terlihat dari pernyataan Lurah Desa Menang yang menyampaikan bahwa:

“tidak semua pemuda memahami makna ritual, sebagian hanya hadir karena diminta atau sudah menjadi kebiasaan tahunan.”¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda belum sepenuhnya lahir dari kesadaran historis, melainkan masih banyak yang bersifat normatif dan sosial. Akibatnya, kehadiran mereka dalam ritual lebih tampak sebagai keterlibatan fisik dan simbolik, sementara pemaknaan terhadap sejarah Sri Aji Joyoboyo, nilai leluhur, serta fungsi ritual sebagai memori kolektif masyarakat Desa Menang belum sepenuhnya terinternalisasi.

¹³ Wawancara dengan Linda Endrawati, Kepala Desa Menang, 12 Januari 2025.

Dalam praktiknya, generasi muda terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti menjadi panitia penyelenggara, peserta kirab, pembawa bunga, pembawa sesaji, pelaksana teknis, pendukung gotong royong, pengelola logistik, hingga dokumentator digital melalui media sosial. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa secara struktural generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ritual. Namun, hasil wawancara memperlihatkan bahwa motivasi mereka cukup beragam, mulai dari tanggung jawab sosial, ajakan teman, kebiasaan tahunan, hingga keinginan untuk ikut meramaikan acara.

Salah satu pemuda Desa Menang menyatakan,;

“yang penting ikut meramaikan, soal makna sejarahnya belum begitu paham.”¹⁴

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara praktik budaya dan pemahaman historis. Dengan demikian, meskipun partisipasi generasi muda telah berlangsung dalam berbagai bentuk, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penghayatan terhadap nilai sejarah dan simbol budaya yang terkandung dalam ritual.

Meski demikian, terdapat sebagian generasi muda yang menunjukkan keterlibatan lebih reflektif, terutama mereka yang dekat dengan tokoh adat, juru kunci, perangkat desa, atau kegiatan budaya lokal. Kelompok ini mulai memahami bahwa ritual bukan hanya warisan turun-temurun, tetapi juga sarana pembelajaran sejarah, pembentukan identitas, dan penghormatan terhadap leluhur. Seorang pemuda yang terlibat dalam kepanitiaan ritual menyatakan bahwa keterlibatannya bukan hanya untuk membantu acara, tetapi juga sebagai upaya untuk *“belajar memahami sejarah desa dan menghargai peninggalan leluhur.”¹⁵*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses regenerasi budaya masih memiliki peluang untuk diperkuat apabila generasi muda tidak hanya ditempatkan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga diberi ruang untuk memahami makna historis ritual. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam Ritual Bersih Desa berada dalam spektrum antara partisipasi pasif dan aktif. Secara kuantitatif tradisi ini masih terjaga karena pemuda tetap dilibatkan, tetapi secara kualitatif masih memerlukan penguatan edukatif agar tidak terjadi dehistorisasi tradisi, yaitu kondisi ketika praktik budaya tetap berlangsung, tetapi makna sejarahnya perlahan hilang dari kesadaran generasi penerus

D. Nilai Historis dalam Ritual Bersih Desa

Ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo mengandung nilai historis yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan sosial masyarakat. Nilai paling dominan adalah penghormatan terhadap leluhur dan tokoh sejarah. Prosesi doa bersama, tabur bunga, pembacaan riwayat, dan penghormatan di area petilasan menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menjaga hubungan simbolik dengan masa lalu. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya dibaca sebagai pengetahuan, tetapi dihidupkan melalui tindakan ritual.¹⁶

Nilai kedua adalah kebersamaan dan solidaritas sosial. Ritual ini hanya dapat berlangsung karena adanya kerja kolektif antara pemerintah desa, tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda. Gotong royong membersihkan area petilasan, menyiapkan sesaji, mengatur acara, dan menyambut peziarah memperlihatkan struktur sosial desa yang masih menjunjung kebersamaan. Nilai ini bersifat historis karena mencerminkan kesinambungan pola hidup masyarakat Jawa yang menempatkan kepentingan komunal di atas kepentingan individual.¹⁷

Nilai ketiga adalah identitas budaya dan kesadaran sejarah lokal. Melalui ritual 1 Suro dan Bersih Desa, masyarakat Desa Menang menegaskan dirinya sebagai komunitas yang memiliki hubungan kultural dengan Sri Aji Joyoboyo dan sejarah Kediri. Identitas tersebut tidak dibentuk hanya melalui dokumen tertulis, tetapi juga melalui praktik, ruang sakral, cerita lisan, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, ritual menjadi sarana untuk mereproduksi identitas lokal secara berkelanjutan.¹⁸

Nilai keempat adalah keberlanjutan tradisi dan pewarisan sejarah. Tradisi 1 Suro yang terus dilaksanakan sejak pemugaran kawasan petilasan menunjukkan adanya komitmen masyarakat untuk merawat memori kolektif. Namun keberlanjutan tidak cukup diukur dari rutin atau tidaknya ritual dilaksanakan. Keberlanjutan yang lebih mendalam harus dilihat dari kemampuan generasi muda memahami, menghayati, dan mentransmisikan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam kerangka sejarah lokal, nilai historis ritual Bersih Desa tidak hanya terletak pada narasi Sri Aji Joyoboyo, tetapi juga pada cara masyarakat menggunakan narasi tersebut untuk membangun orientasi hidup. Misalnya, penghormatan kepada leluhur membentuk sikap hormat terhadap asal-usul; gotong royong membentuk solidaritas sosial; dan pembersihan petilasan membentuk kesadaran menjaga ruang bersama. Nilai-nilai tersebut menjadikan ritual sebagai arsip sosial yang hidup,

¹⁴ Wawancara Bejo, pemuda Desa Menang, 15 Februari 2025.

¹⁵ Wawancara Bayu, pemuda yang terlibat dalam kepanitiaan Ritual Bersih Desa, Desa Menang, 15 Februari 2025.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 25.

¹⁷ Wawancara dengan Suparno, tokoh masyarakat Desa Menang, 10 Februari 2025.

¹⁸ E. M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2005), 45.

karena masyarakat menyimpan sejarah bukan hanya dalam teks, melainkan dalam tindakan yang terus diulangi.

Akan tetapi, nilai historis tersebut tidak selalu otomatis terbaca oleh generasi muda. Simbol seperti bunga setaman, pusaka, air sendang, dan prosesi hening cipta dapat dipahami secara dangkal apabila tidak ada penjelasan dari tokoh adat atau pendampingan dari keluarga. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan bahwa pewarisan nilai historis tidak cukup melalui pelibatan fisik, melainkan membutuhkan proses interpretasi yang membuat generasi muda memahami mengapa ritual dilakukan, siapa tokoh yang dihormati, dan nilai apa yang hendak diwariskan.

E. Mekanisme Pewarisan Nilai Historis

Mekanisme pewarisan nilai dalam tradisi ini berlangsung melalui beberapa jalur yang saling berkaitan. Jalur pertama adalah partisipasi langsung generasi muda dalam berbagai rangkaian kegiatan ritual dan sosial yang menyertai pelaksanaan tradisi. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas seperti mengikuti kirab, membersihkan area petilasan, menyiapkan sesaji, membantu perlengkapan upacara, serta mendukung kelancaran prosesi adat. Keterlibatan tersebut menjadi ruang belajar yang penting karena nilai-nilai budaya diwariskan melalui praktik nyata, bukan semata-mata melalui penjelasan lisan atau ceramah formal.

Pembelajaran melalui partisipasi langsung bersifat kontekstual karena generasi muda memperoleh pengetahuan dalam situasi budaya yang hidup dan berlangsung secara nyata di tengah masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, mereka memahami tata cara ritual, pembagian peran antaranggota masyarakat, etika berperilaku di ruang sakral, serta makna simbolik dari setiap tahapan prosesi. Dengan demikian, pewarisan nilai tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek sikap, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab sosial, dan kesadaran untuk menjaga keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Menang. Jalur kedua adalah simbol-simbol ritual. Pusaka, bunga, sesaji, air sendang, doa, dan tata cara kirab menjadi bahasa budaya yang menyampaikan pesan historis dan moral. Akan tetapi, simbol tidak otomatis dipahami oleh generasi muda. Simbol baru berfungsi sebagai media edukatif apabila disertai penjelasan, refleksi, atau bimbingan dari tokoh yang memahami maknanya. Tanpa itu, simbol hanya akan dipandang sebagai perlengkapan acara.

Jalur ketiga adalah narasi lisan yang disampaikan oleh tokoh adat, juru kunci, sesepuh desa, dan masyarakat. Cerita tentang Sri Aji Joyoboyo, asal-usul petilasan, makna Sendang Tirta Kamandanu, dan alasan dilaksanakannya Bersih Desa

menjadi bagian dari memori kolektif. Narasi lisan ini penting karena menjadi jembatan antara fakta sejarah, keyakinan lokal, dan pengalaman masyarakat. Melalui cerita, generasi muda memperoleh pemahaman tentang asal-usul dan makna tradisi yang mereka jalankan.

Jalur keempat adalah dokumentasi digital. Dalam periode 2019-2025, dokumentasi tidak lagi hanya dilakukan oleh panitia atau perangkat desa, tetapi juga oleh pemuda melalui telepon genggam dan media sosial. Perubahan ini menunjukkan adanya bentuk baru pewarisan budaya. Foto dan video ritual dapat menjangkau publik yang lebih luas, termasuk pemuda yang tidak hadir secara langsung. Namun, dokumentasi digital perlu dibarengi keterangan sejarah yang benar agar tidak berhenti sebagai arsip visual tanpa konteks.

Kendati demikian, mekanisme edukatif dalam ritual masih menghadapi keterbatasan. Pewarisan nilai berlangsung secara informal dan belum sepenuhnya terstruktur. Lurah Desa Menang menyatakan bahwa belum ada metode khusus untuk menjelaskan makna sejarah kepada pemuda; mereka lebih banyak belajar dari ikut kegiatan saja.¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual memiliki potensi besar sebagai media pendidikan sejarah, tetapi efektivitasnya masih bergantung pada pengalaman masing-masing individu.

Dengan demikian, ritual Bersih Desa dapat dipahami sebagai media edukatif nonformal yang memperkuat identitas budaya dan kesadaran sejarah, tetapi masih membutuhkan penguatan sistematis. Pemerintah desa, tokoh adat, sekolah, dan organisasi kepemudaan dapat mengembangkan kegiatan pendamping seperti diskusi sejarah lokal, penjelasan makna simbol ritual, dokumentasi narasi lisan, dan pelibatan generasi muda dalam riset kecil tentang sejarah desa. Dengan cara itu, ritual tidak berhenti sebagai tontonan budaya, tetapi menjadi ruang reflektif untuk memahami sejarah lokal.

Penguatan mekanisme edukatif juga dapat dilakukan melalui penyusunan panduan singkat ritual. Panduan tersebut tidak harus mengubah pakem adat, tetapi dapat menjelaskan sejarah petilasan, urutan prosesi, makna sesaji, peran pemuda, dan nilai-nilai yang diwariskan. Panduan dapat dibagikan sebelum pelaksanaan acara atau dijadikan bahan diskusi bagi karang taruna dan sekolah sekitar. Langkah ini penting agar regenerasi budaya tidak hanya berlangsung karena pewarisan tugas, tetapi juga karena pewarisan pengetahuan.

Selain itu, narasi sejarah lokal perlu ditata dengan hati-hati agar tidak mencampurkan fakta sejarah, legenda, dan kepercayaan masyarakat. Dalam kajian sejarah, Sri Aji Joyoboyo dapat dibahas sebagai tokoh historis Kerajaan Kediri, sedangkan cerita tentang muksa, petilasan, dan kesakralan ruang perlu diletakkan sebagai bagian dari memori kolektif

¹⁹ Wawancara dengan Linda Endrawati, Lurah Desa Menang, 12 Januari 2025.

masyarakat. Perbedaan ini membuat artikel lebih kuat secara akademik karena tidak menolak kepercayaan lokal, tetapi juga tidak mengubah semua narasi tradisional menjadi fakta sejarah yang tidak diverifikasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ritual Bersih Desa di Petilasan Sri Aji Joyoboyo dalam pewarisan nilai historis kepada generasi muda di Desa Menang, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ritual tersebut menunjukkan dinamika antara partisipasi pasif dan aktif. Secara struktural, generasi muda telah dilibatkan dalam berbagai tahapan kegiatan, seperti menjadi panitia, peserta kirab, pelaksana teknis, hingga bagian dari kegiatan gotong royong dalam persiapan ritual. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Namun demikian, secara kualitatif, sebagian besar partisipasi tersebut masih bersifat simbolik, di mana kehadiran generasi muda belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman mendalam terhadap nilai historis, makna filosofis, serta posisi Sri Aji Joyoboyo dalam sejarah Kediri.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor modernisasi, perubahan orientasi nilai, serta kurangnya proses edukasi historis yang sistematis dalam masyarakat.

Di sisi lain, mekanisme pewarisan nilai historis dalam ritual Bersih Desa berlangsung melalui proses yang bersifat informal dan kultural, yaitu melalui partisipasi langsung dalam praktik ritual, simbolisme yang terkandung dalam setiap prosesi, serta narasi lisan yang

disampaikan oleh tokoh adat dan masyarakat. Mekanisme ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai historis, religi, sosial, dan budaya kepada generasi muda, meskipun tidak berlangsung secara terstruktur seperti dalam pendidikan formal. Keberadaan ritual sebagai media edukatif menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat. Namun demikian, efektivitas pewarisan nilai tersebut masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal pemahaman generasi muda yang belum merata. Oleh karena itu, meskipun ritual Bersih Desa tetap berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai historis, diperlukan upaya penguatan agar proses transmisi nilai dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar masyarakat Desa Menang, khususnya pemerintah desa dan tokoh adat, dapat mengembangkan mekanisme edukatif yang lebih sistematis dalam proses pewarisan nilai historis kepada generasi muda, misalnya melalui kegiatan sosialisasi budaya, diskusi sejarah lokal, atau integrasi nilai-nilai tradisi dalam kegiatan kepemudaan. Selain itu, generasi muda diharapkan tidak hanya terlibat secara fisik dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga berupaya memahami makna historis dan filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas tradisi sebagai media pendidikan sejarah dengan pendekatan interdisipliner, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian sejarah budaya dan pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Translated by Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Kartodirdjo, Sarton. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Munoz, P. M. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet, 2006.

Poesponegoro, M. D., and N. Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Setiadi, E. M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2005.

C. Jurnal Ilmiah

Ariyanto, V. R., and Tisakti. "Bentuk dan Nilai Pendidikan Arak-Arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri." *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 9, no. 2 (2021): 1–12.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/48116>.

Endraswara, Suwardi. "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip dan Dokumen

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Pagu dalam Angka 2023*. Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2023. <https://kedarikab.bps.go.id/publication/2023/09/26/788e29bf70fd61cefb431253/kecamatan-pagu-dalam-angka-2023.html>.

B. Wawancara

Andi Pratama. Wawancara pribadi. Desa Menang, 15 Februari 2025.

Bayu. Wawancara pribadi. Desa Menang, 15 Februari 2025.

Bejo. Wawancara pribadi. Desa Menang, 15 Februari 2025.

Endrawati, Linda. Wawancara pribadi oleh penulis. Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, 12 Januari 2025.

Mbah War. Wawancara oleh penulis. Juru kunci Petilasan Sri Aji Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, 15 Januari 2026..

Suparno. Tokoh masyarakat Desa Menang. Wawancara pribadi. Desa Menang, 10 Februari 2025.

C. Buku

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Kepercayaan.” *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 38–57.

Huri, M. D. “Analisis Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.” *Swara Bhumi* 3, no. 3 (2015): 144–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/12969>.

Juliati, I., I. N. Ruja, and B. Kurniawan. “Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Suro di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.” *Jurnal Sandhyakala* 2, no. 1 (2021): 50–72. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/411>.

Kilisuci, Fitri Anugrah, et al. “Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Suroan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo.” In *Proceedings of the 2nd International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts (INUSHARTS)*, 88–90, 2017.

Purnomo, A., B. Soepeno, and S. Handayani. “Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Tahun 1976–2014.” Artikel ilmiah, Universitas Jember, 2015.

Rohman, A. Y. F. “Analisa Aksiologis Upacara 1 Suro pada Petilasan Sri Aji Joyoboyo Menurut Max Scheler.” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 7, no. 1 (2025): 21–33. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i1.78257>.

Rohmah, A. N., and H. Budiono. “Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau dari Segi Ekonomi Kerakyatan.” *Prosiding SEMDIKJAR* 4 (2021): 806–812.

C. Berita Online

Anugrah, Willy. “Jelajah Malam di Petilasan Prabu Sri Aji Joyoboyo.” *Radio Republik Indonesia*, August 9, 2024. <https://rri.co.id/kediri/wisata/891148/jelajah-malam-di-petilasan-prabu-sri-aji-joyoboyo>.